

Makna Pluralisme Dalam Perspektif Islam dan Kristen: Dari Wacana Keberagaman Menuju Implementasi

Oleh: Beko Hendro*

bekohendro_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Pluralism is a modern study in theological discourse. Many followers of the world religions focus on this discussion, especially Muslims and Christians. The discourse offered by both Islam and Christianity in terms of pluralism contains the same value. Pluralism according to Islam originating from the Qur'an is a necessity. al-Qur'an stated that humans were created from a pair of men and women who in their development became diverse tribes and nations. The Sunnatullah is proof that Allah made humans as plural beings. While Christianity, which is represented by the Bible and cosmetics, believes that pluralism is reflected in the body of one with many members. Pluralists are not regarded as a barrier to unity, but are seen as something that enriches and complements each other. Through descriptive analytical and comparative methods it was found that both Islam and Christianity had a spirit of pluralism.

Keywords: Pluralism, Christianity, Islam

Abstrak

Pluralisme adalah sebuah kajian modern dalam diskursus teologi. Pengikut agama-agama dunia banyak yang fokus dalam pembahasan ini, khususnya pemeluk Islam dan Kristen. Wacana yang ditawarkan kedua agama Islam dan Kristen dalam hal pluralisme mengandung nilai yang sama. Pluralisme menurut Islam yang bersumber dari al-Qur'an adalah keniscayaan. al-Qur'an menyatakan manusia itu diciptakan dari sepasang laki-laki dan perempuan yang pada perkembangannya menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa yang beragam. Sunnatullah itu adalah bukti bahwa Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang plural. Sementara agama Kristen yang diwakili oleh Bible dan Kosensi-kosensi meyakini bahwa pluralis itu dicerminkan dengan tubuh yang satu dengan banyak anggota. Pluralis bukan dianggap sebagai penghalang persatuan, namun dipandang sebagai sesuatu yang memperkaya dan saling melengkapi. Melalui metode deskriptif analitis dan komparasi ditemukan bahwa baik Islam maupun Kristen memiliki semangat pluralisme.

Kata Kunci: Pluralisme, Kristen, Islam

A. Pendahuluan

Kekerasan atas nama agama masih sering terjadi. Pengeboman Gereja Bethel Injil Sepenus (GBIS) di Jalan Arif Rahman Hakim Solo tahun 2011 yang menewaskan satu orang.¹ Atau ledakan yang terjadi di depan Vihara Ekayana

¹ <https://www.antaraneews.com/berita/276921/bom-bunuh-diri-di-gereja-gbis-solo-satu-tewas>

Graha daerah Kebun Jeruk, Jakarta Barat.² Atau aksi penembakan polisi oleh kelompok teroris. Hal semacam ini secara umum dipicu oleh respons terhadap teks suci agama. Pemahaman terhadap teks agama secara tekstual berbanding lurus dengan implementasi dalam kehidupan beragama secara khusus, serta dalam berbangsa dan bernegara umumnya. Di lain pihak, tindak kekerasan juga sebagai bentuk ekspresi kekecewaan satu kelompok terhadap tatanan hukum yang dalam pandangan mereka bertentangan dengan apa yang mereka yakini. Dalam pandangan Riaz Hassan kelompok ini bisa diistilahkan dengan kaum Fundamentalisme Islam. Fundamentalisme seperti yang ia sadur dari Marty and Appleby “Fundamentalisme adalah, dengan kata lain, suatu cara agama yang berwujud dalam sebuah strategi di mana dengan para pemeluk yang terkepung berusaha mempertahankan identitas mereka yang khas sebagai masyarakat atau kelompok”. Menurut Riaz karena mereka merasa eksistensi mereka terancam, kaum fundamentalisme kemudian membentenginya dengan doktrin-doktrin klasik, yaitu praktik-praktik agama yang dalam pandangan mereka suci.³

Kekerasan yang terjadi kerap kali juga dilatarbelakangi oleh keinginan kelompok tertentu untuk mendirikan negara Islam dengan menafikan keragaman agama. Keinginan suatu kelompok untuk mengganti Ideologi Pancasila dengan Ideologi Islam banyak ditentang oleh tokoh-tokoh nasionalis, ulama dan negarawan salah satunya mantan presiden keempat Indonesia, Abdurrahman Wahid. Ia menolak negara Islam di Indonesia, tetapai tidak di tempat lain yang penduduknya homogen (bepandangan tunggal). Karena menurutnya Indonesia beraneka ragam dalam pandangan hidup. Dengan sendirinya Negara tidak hanya melayani mereka yang berpandangan Islam saja. Orang-orang Muslim yang lain yang tidak menerima ideologi Islam juga harus dihargai pendapat dan sikap hidup mereka. Apalagi yang tidak beragama Islam yang jumlahnya lebih dari sepuluh persen dari total populasi bangsa ini. Adalah asumsi yang sangat gegabah untuk menganggap konsep negara Islam diterima seluruh kaum muslimin di negeri ini, hanya karena Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia.

Oleh karenanya, sikap terbuka (inklusif) terhadap kebenaran yang terkandung pada agama lain, serta pemahama terhadap pluralisme dan multikulturalisme merupakan keniscayaan. Sikap terbuka bertujuan untuk meredam dan meminimalisir kemungkinan tindak kekerasan yang bisa kapan saja terjadi. Sebab, pada kenyataannya akal yang terpenjara oleh oleh paradigma sempit sangat berbahaya bagi keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara, sebagai solusi tentatif pola fikir adalah yang pertama kali harus diceraikan.

Dari problematika di atas, maka makalah ini membahas tentang pluraliseme perspektif dua agama dengan pemeluk mayoritas di Indonesia yakni Islam dan Kristen. Permasalahan mendasar yang akan dibahas adalah apa konsep dan

² <https://news.detik.com/berita/2324223/-kesaksian-warga-sesaat-setelah-ledakan-bom-dihara>

³ Riaz Hassan, *Keragaman Iman; Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006) hal. 12

pandangan kedua agama ini berkaitan dengan pluralisme suku, bangsa, budaya dan agama, dan nilai apa yang ditawarkan keduanya. Nilai positif yang ada dijadikan acuan dan pertimbangan formulasi dan solusi untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara yang toleran dan damai.

B. Pluralisme: Definisi, Sejarah dan Perkembangan

Kata pluralisme serapan dari kata *pluralism* dalam bahasa Inggris. Untuk mendefinisikannya secara tepat harus merujuk kepada kamus bahasa tersebut. Secara etimologi *pluralism* dalam bahasa Inggris menunjukkan arti jamak atau tidak tunggal yang secara jumlah lebih dari satu. *Pluralism* dalam kamus bahasa Inggris mengandung tiga arti penting, pertama makna yang berkaitan dengan kegerejaan mengandung arti seseorang yang memiliki lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan atau memegang dua jabatan dalam satu masa baik yang berkaitan dengan kegerejaan atau tidak. Kedua, orang yang memegang dua kedudukan kependetaan di Inggris.⁴ Secara sosio-politis pluralisme adalah suatu upaya mengakomodir koeksistensi keragaman kelompok, suku, ras, agama, aliran dan partai dengan tetap menjunjung tinggi ciri khas dan perbedaan di antara kelompok-kelompok yang beragam. Menurut Anis Malik Thoha pada dasarnya definisi yang ada menuju satu makna yaitu koeksistensi kelompok-kelompok, aliran kepercayaan dan keyakinan dengan tetap memelihara perbedaan-perbedaan dan ciri khas dan keunikan masing-masing.⁵

John Bowen mendefinisikan istilah pluralisme dengan cukup netral, ia sering menggunakan istilah “pluralisme gender” untuk mengacu pada pandangan yang mengakomodir adanya keragaman gender. Lain halnya, Heddy Shri Ahimsa-Putra mengakui pluralisme sebagai fakta keragaman budaya, meski ia melihat adanya problem dari kata “isme” yang digunakan jika itu bermakna deskriptif. Baginya, pluralisme bersifat pasif, sementara multikulturalisme bersifat lebih aktif.⁶

Pluralisme agama merupakan persoalan konkret yang dihadapi agama-agama di Indonesia. Islam dan Kristen melalui dai dan misionaris saling berkompetisi untuk mengajak sebanyak-banyaknya umat manusia untuk memeluk agamanya. Namun, Eksistensi kelompok-kelompok dengan agama yang berbeda akibat hubungan sosial dan komunitas seharusnya tidak dinafikan oleh para pendakwah dan misionaris. Pertanyaan mendasar adalah bagaimana menjadi dai dan misionaris yang dapat diterima di semua lapisan masyarakat dan golongan serta di tengah keberagaman yang majemuk.

Kasus-kasus radikalisme agama sering berkaitan dengan kurangnya kesadaran para pendakwah dan misionaris tentang kemajemukan iman dan budaya, disamping persoalan politik luar negeri semisal kebijakan negara adikuasa terhadap

⁴ James Donald, F.R.G.S., &c., *Chambers's Etymological Dictionary of The English Language*, (London and Edinburgh, W. & R Chambers, 1874) hal. 385

⁵ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), hal. 12.

⁶ Zainal Abidin Bagir, et al, *Pluralisme Kewarganegaraan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2011), hal. 28-29

negara-negara Timur Tengah menjadi pemicu kebencian dan sentimen antibangsa dan anti agama tertentu. Karena itu menurut Muhammad Ali “pemahaman dan kesadaran pluralitas agama dan budaya sangat penting bagi seorang dai, misionaris, dan tokoh agama”.⁷

Pluralisme agama dalam catatan sejarah muncul pertama kali pada masa yang disebut sebagai Pencerahan (*Enlightenment*) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 Masehi, masa yang sering disebut sebagai titik awal permulaan kebangkitan Eropa. Ditengan pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul akibat konflik-konflik yang terjadi antara Gereja dan masyarakat, muncullah paham liberalisme komposisi utamanya adalah *freedom*, kesetaraan, dan keragaman atau pluralisme.⁸

Gagasan pluralisme pada hakikatnya adalah upaya pertama dalam meletakkan dasar teoritis pertama dalam teologi Kristen untuk berinteraksi dengan agama lain dilandasi oleh nilai-nilai toleransi. Oleh karenanya, gagasan pluralisme bisa dianggap sebagai salah satu unsur gerakan reformasi pemikiran agama atau disebut dengan liberalisasi agama yang digagas oleh gereja kristen abad ke-19.⁹

Gagasan pluralisme agama pada faktanya bukan hanya didominasi oleh pemikiran Barat. Pluralisme juga mempunyai akar yang kuat dalam pemikitan agama-agama di Timur. Pada akhir abad ke-17 sampai awal abad ke-18 muncul di India gerakan-gerakan pembaharuan sosio-religious. Adalah Rammohan Ray pengagas gerakan Brahma Samaj yang pada awalnya berkeyakinan Hindu dalam perjalanannya mempelajari Islam sehingga ia meyakini monoteisme dan mengagas ide persamaan antar agama.¹⁰ Begitu pula Sri Rama Krishna seorang penggiat mistis dari Bengali, setelah berpindah-pindah agama dan keyakinan pada akhirnya ia meyakini bahwa perbedaan-perbedaan dalam agama pada dasarnya tidak berarti, karena perbedaan tersebut hanyalah masalah ekspresi.¹¹

Sementara, pluralisme dalam dalam sejarah Islam dalah sesuatu yang baru dan dianggap belum memiliki akar teologis yang kuat. Gagasan pluralisme yang ada merupakan perspektif baru yang ditimbulkan oleh gesekan keilmuan Barat dan Islam. Pendapat ini diperkuat oleh fakta bahwa gagasan pluralisme agama dalam wacana pemikiran Islam baru muncul ke permukaan pasca perang dunia kedua. Pada masa itu pemuda-pemuda Muslim banyak yang mengenyam pendidikan di Universitas-universita Barat sehingga bersinggungn secara langsung dengan keilmuan dan budaya Barat. Namun terpenting adalah walaupun dalam sejarahnya gagasan pluralisme berakar dan dominan dari Barat, bukan berarti gagasan ini harus ditolak dan diabaikan. Di sinilah Konsep-konsep pluralisme dalam Islam menemukan momentumnya untuk dibahas dan dirumuskan.

C. Pluralisme Dalam Perspektif Islam dan Kristen

⁷ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikulturalisme: Menghargai Kemajemukan Menjaln Kebersamaan*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2003) Hal. 17

⁸ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikulturalisme..hal 17*

⁹ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikulturalisme..hal 18*

¹⁰ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikulturalisme..hal 21*

¹¹ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikulturalisme..hal 21*

Pluralisme menawarkan sesuatu yang baru, yang dianggap oleh banyak kalangan sebagai tahap lanjutan dari inklusivisme¹² sedangkan lawannya adalah eksklusivisme.¹³ Pluralisme makin memperjelas dan meyakini adanya perbedaan dalam agama-agama. Bila dalam inklusivisme diharuskan ada pemahaman tentang yang lain yang mana selalu ada dimensi kesamaan substansi dan nilai, tapi dalam pluralisme justru mengakui dan mengapresiasi adanya perbedaan-perbedaan. Pluralisme dianggap sebagai lompatan praktis dari sekedar inklusivisme pemahaman keagamaan. Bahkan pluralisme telah menjadi realitas agama-agama itu sendiri.¹⁴

Model keberagamaan eksklusif yang bertolak belakang dengan inklusivisme dianggap mempunyai dampak yang kurang baik bagi keberagamaan, terutama dalam membentuk pribadi yang antipati dan subjektivitas tinggi terhadap agama lain. Orang dengan pribadi eksklusif cenderung memiliki pribadi tertutup, menutup ruang dialog dengan pemeluk agama lain dan merasa bahwa agama dan alirannya saja yang benar, sementara agama dan aliran lain dianggap salah dan sesat.¹⁵ Sikap eksklusif memunculkan kaum fundamentalis yang umumnya terdiri dari orang-orang muda yang terampil dan cakap secara teknis tetapi tidak pernah jelas diri mereka secara psikologis. Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid mempunyai dua pandangan yang menjadi penyebab kaum ini bertindak anarkis. Pertama, karena kaum ini melihat kaum Mulsimin tertinggal jauh di belakang dari orang-orang lain. Oleh karenanya, ketertinggalan ini mereka kejar secara fisik dan menghalangi kemajuan matrealistik dan duniawi ini. aspek kedua dari munculnya kaum fundamentalis ini diakibatkan proses pendangkalan agama yang melanda pemuda kaum Muslimin dewasa ini. Mereka kebanyakan adalah ahli matematika, biologi, fisika, dan ilmu-ilmu eksakta lainnya. Para ekonom yang penuh perhitungan matematis, serta para dokter yang selalu bekerja secara empirik. Dengan sendirinya tidak ada waktu bagi mereka untuk mempelajari Islam dengan mendalam. Karenanya mereka kembali ke sumber-sumber tekstual ajaran Islam seperti al-Qur'an dan Hadis tanpa mempelajari pendapat hukum yang telah berlangsung berabad-abad lamanya.¹⁶

Disisi lain sikap kaum fundamentalis bertentangan dengan semangat pluralisme. Pluralisme sebagai respon terhadap keberagaman mempunyai tempat khusus dalam Islam. Islam sangat menghargai perbedaan seperti tergambar dalam

¹² Sebuah faham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri. Melainkan juga ada pada kelompok lain termasuk dalam komunitas agama. Nurcholish Madjid dalam pengantar "*Tiga Agama Satu Tuhan; Sebuah Dialog*, Editor George B. Grose & Benjamin J. Hubbard, (Bandung: Mizan, 1998) hlm. xix

¹³ Eksklusivisme adalah sebuah faham yang menganggap hanya pandangan dan kelompoknya yang paling benar, sedangkan kelompok lain dianggap salah. Pandangna ini didasarkan pada sebuah klaim kebenaran yang ada pada setiap agama. Pengaplikasian inklusivisme dalam internal agama-agama adalah keharusan dan mempunyai konteksnya sendiri, tapi akan sangat tidak tepat seumpama di terapkan antaragama-agama. George B. Grose & Benjamin J. Hubbard *Tiga Agama Satu Tuhan;...*, hlm. xix

¹⁴ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme, Multikulturalisme* (Jakarta: Penerbit Fitrah, 2007) hlm. 204-205.

¹⁵ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011) hlm. 20

¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006) hlm. 347-348

surah Al-Hujurat ayat 13, “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.”¹⁷ Dari ayat ini tergambar bahwa manusia bersumber dari bapak yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dari keduanya melahirkan bangsa-bangsa dan suku-suku yang beraneka ragam. Kemudian pada ayat lain dijelaskan bahwa keturunan Nabi Adam itu sebagai umat yang satu (QS. Al-Baqarah/ 2:213). Subtansi ayat ini mengajarkan agar manusia hidup dalam kebersamaan. Menurut Abdurrahman Wahid ayat ini dimaksudkan untuk umat manusia secara keseluruhan, dan yang dikehendaki adalah kenyataan yang tidak tertulis yaitu persaudaraan sesama manusia.¹⁸ Paham pluralisme dalam Islam mendukung bahwa setiap manusia mempunyai hak yang sama di mata hukum serta dan berhak dianggap tidak bersalah (praduga tak bersalah) sebelum diputuskan hakim di pengadilan.¹⁹ Hal semacam ini sejalan dengan nilai yang terkandung dalam al-Qur’an surah an-Nisa ayat 58²⁰ yang memerintahkan umat Muslim untuk berlaku adi intra umat beragama dan antar umat beragama.

Di lain sisi, manusia dengan wujudnya berbangsa-bangsa dan golongan-golongan merupakan keuntungan yang besar bagi manusia itu sendiri. Sehingga melahirkan berbagai ilmu pengetahuan yang berfaedah misalnya antropologi, sosiologi, sejarah, kebudayaan, politik dan sebagainya. Dengan ilmu-ilmu itu memudahkan manusia dalam membina hubungan antar sesamanya, golongan, dalam bermasyarakat, lokal, nasional, maupun pada tingkat internasional.²¹ Pola pemahaman keberagaman seperti ini bermuara dari kesadaran untuk selalu terbuka terhadap kebenaran atau sikap inklusif. Kemudian pada tahap berikutnya berkembang menjadi pemahaman terhadap pluralisme serta multikulturalisme. Pada dasarnya pemahaman seseorang atau kelompok terhadap agama tidak lepas dari pengaruh budaya tempat di mana mereka hidup. Menurut agama Islam pluralitas dan multikulturalitas²² merupakan *sunnatullah* (takdir Allah) yang tidak bisa dipungkiri. Justru dalam pluralitas dan multikulturalitas terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan. Dalam al-Qur’an dijelaskan “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya dan menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan

¹⁷ Ayat tersebut sebagaimana berikut.

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita...*, 25-26

¹⁹ Gagasan ini terkandung juga dalam UUD 1945. Arifinsyah, *Alqur’an dan Harmonitas Antariman*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2010) hal. 96

²⁰ Dalam ayat tersebut terdapat kata an-Nas (manusia) yang mengindikasikan bentuk plural, dalam arti manusia tanpa mengenal suku, bangsa bahkan agama “dan meyeru kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil” (QS: 4: 58)

²¹ Said Agil Husin Al Munawar, ed. *Fikih Hubungan Antaragama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005) hlm. 1-2.

²² Multikulturalisme merupakan salah sebuah faham yang memberikan perhatian terhadap kelompok minoritas, terutama dalam rangka melindungi terhadap kelompok etnis sehingga mereka dapat mempertahankan identitas. Dalam bahasa yang sederhana multikulturalisme adalah nasionalisme untuk minoritas (*nationalism of the minorities*).

warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui (QS. al-Rum [30]:22)²³

Lalu bagaimana pandangan Kritsen tentang pluralisme? Dalam al-kitab pluralitas itu dicerminkan dalam gambaran tubuh yang satu, dengan banyak anggotanya (1 Korintus 12: 12-13). Pluralitas tidak dianggap sebagai penghambat kesatuan, tetapi dipandang sebagai sesuatu yang memperkaya dan saling melengkapi (Efesus 4:16). Keragaman anggota tubuh itu mempunyai tujuan saling melayani, yang ditentukan oleh sang kepala yaitu Kristus. Ia sendiri yang mengikat anggota-anggota tubuh itu menjadi satu kesatuan.²⁴

Apresiasi terhadap pluralisme dalam pandangan Kristen juga direfleksikan dalam pernyataan Konsili Vatikan II di bawah Paus Yohanes XXIII “Kami para Uskup yang berkumpul di Vatikan menghormati hak tiap orang untuk mencapai kebenaran abadi walaupun tetap menyakini hal itu ada dalam Gereja Katolik Roma”. Semangat ini sejalan dengan pandangan al-Qur’an serta semangat diutusnya Nabi Muhammad saw membawa persaudaraan di antara sesama manusia. Dalam al-Qur’an digambarkan “Barang siapa mengambil selain Islam sebagai agama, tidak diterima (amal)-nya dan ia akan termasuk diakherat kelak sebagai orang yang merugi (QS. Ali Imran [3]: 85) pernyataan ini menunjukkan hak tiap orang untuk merasa benar, walaupun Islam meyakini kebenarannya sendiri.²⁵

Dalam lain kesempatan, pandangan Kristen tentang keberagaman dan pluralitas ditegaskan oleh Sri Paus Johannes Paulus II ketika ia berkunjung ke Amerika. Ketika itu Paus menasehati bangsa Amerika agar tetap teguh kepada idealismenya menyangkut sikap keterbukaan terhadap budaya, etnik, dan agama lain. Lebih jauh Paus memperingatkan bangsa Amerika akan akibat buruk jika semangat keterbukaan ini ditingalkan. “Sungguh sangat menyedihkan apabila Amerika meredupkan semangat yang sangat mulia (pluralisme) ini”, ujarnya.²⁶ Dari sini tergambar bahwa pemuka agama Kristen dan tokoh Gereja pun sangat menghargai keterbukaan dan toleransi. Sikap seperti ini menjadi contoh bagi kita sebagai penganut agama dan warga negara.

Dari kedua pandangan kitab suci di atas kita dapat menyimpulkan. Islam dan Kristen sama-sama mendukung pluralisme. Masing-masing dari kedua agama besar ini mengaplikasikannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam Islam mengingatkan tentang piagam Jakarta yang dihapus dari rancangan UUD 1945 atas dasar pertimbangan Negara Indonesia adalah bangsa yang beragama dari sisi agama serta budaya.

²³ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan...*, 30.

²⁴ Nieke Kristiana Atmadja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi; Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999) hlm. 267

²⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita...*, hlm. 14-15

²⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999) hlm. 65

D. Dialog dan Pluralisme Dalam Konteks Keindonesiaan; Menuju Kerukunan Beragama

Dalam sejarahnya dialog pertama antara Islam dan Kristen terjadi ketika pertama kali Nabi Muhammad saw menerima wahyu. Sebagai orang yang kritis dan berpandangan modern, beliau tertuju pada kebobrokan dan kebejatan hidup zamanya.²⁷ Khususnya kesemerawutan kehidupan beragama yang berlangsung di kota Makkah. Nabi merespon dengan sering menyendiri di tempat-tempat sepi. Tindakan ini merupakan cara yang dilakukan setiap penduduk Makkah yang ingin mensucikan hati dan menjauhi perbuatan dosa dan keji.²⁸ Goa Hira dipilih oleh Nabi Muhammad saw sebagai tempat melakukan tradisi ini untuk menempa ketinggian dan keagungan rohaninya. Di goa ini Nabi Muhammad saw menerima wahyu. Peristiwa ini telah mengoncangkan dan mengharu birukan perasaan, pemikiran dan jiwanya. Sehingga Nabi bergegas pulang bercucuran keringat penuh rasa takut dan cemas. Sesampainya di rumah Khadijah -istrinya- menghiburnya dengan kata-kata lembut dan kasih sayang sampai Nabi tertidur. Dengan perasaan gundah serta rasa ingin tahu tentang apa yang menimpa Nabi Muhammad saw. Khadijah pergi kerumah sepupunya Waraqa ibn Naufal, seorang rahib Nasrani yang sudah mendalami Bible dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Dia menceritakan apa yang dialami Nabi Muhammad saw kepada sepupunya secara lengkap. Beberapa saat sesudah peristiwa besar itu, sewaktu Nabi Muhammad saw akan mengelilingi ka'bah, Waraqa menjumpainya. Dalam perjumpaan itu Muhammad saw menceritakan apa yang ia alami. Waraqa berkometer bahwa Muhammad saw adalah utusan seperti Nabi Musa dan Isa. Inilah hubungan awal dan dialog pertama Islam dan Kristen, hubungan yang saling menghargai dan memperkuat kebenaran masing-masing.²⁹

Sedangkan pluralitas kehidupan memang telah menjadi ciri khas kebanyakan bangsa di dunia termasuk Indonesia. Pluralitas tersebut –khususnya dalam kehidupan beragama- sepanjang sejarah Indonesia telah menunjukkan implikasinya yang positif berupa sumbangan para pemeluk agama dan pemangku budaya bagi perjuangan kemerdekaan, mengisi kemerdekaan, dan dalam melaksanakan pembangunan. Demikian juga partisipasinya dalam reformasi bangsa menuju masyarakat baru yang lebih maju dan baik.³⁰

Namun, karena sifat agama khususnya Islam dan Kristen yang selalu dinamis dan berkembang, bahkan harus dikembangkan melalui misi dan dakwah, maka pluralisme tersebut disamping implikasinya yang positif terhadap perjalanan bangsa, seringkali juga menjadi titik rawan yang dimanfaatkan dan diklaim sebagai pemicu terjadinya konflik-konflik. Sepanjang sejarah, bangsa ini telah berpapasan dengan

²⁷ Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam* ter, (Yogyakarta: Penerbit Navila, 2008) hlm. 14

²⁸ Burhanudin Daya, *Agama Dialogis; Merenda Dealiktika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004) hlm. 103

²⁹ Burhanudin Daya, *Agama Dialogis...*, hlm. 104-106

³⁰ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) hlm. 4

berbagai masalah dalam kehidupan beragama yang plural baik itu intra agama ataupun antaragama.³¹

Masa kini hubungan antar umat manusia mengalami pergeseran pola (*paradigm shift*), yang juga berlaku bagi umat beragama. Kalau masa lampau hubungan antar umat beragama ditandai dengan antagonisme polemik dan upaya untuk menuduh dan mengaet umat lain ke agama kita, masa kini hubungan tersebut lebih mementingkan dialog dan saling pengertian. Di masa lampau kita berusaha untuk mengisolasi diri dan menganggap agama lain sesat dan musuh, takut dan curiga kepada usaha agama lain untuk mempengaruhi agama kita, masa kini semangat keterbukaan dan dialog lebih diutamakan.³²

Dialog antaragama dengan landasan keterbukaan tidak mensyaratkan peserta dialog supaya meletakkan dulu agamanya lalu boleh berdialog. Sebaliknya dialog harus dilakukan oleh orang-orang yang penuh keyakinan dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap kebenaran dan keluhuran agamanya masing-masing. Tidak berarti sama sekali, kalau yang berdialog itu adalah orang-orang yang sudah yakin dengan kebenaran ajaran agama yang dipeluknya. Untuk itu terdapat aturan dasar bagi terlaksananya dialog antaragama secara wajar. Penerapan dialog antaragama bukan suatu yang mudah, ia memerlukan pandangan, wawasan, kedewasaan, serta penguasaan agama yang luas. Kecurigaan, prasangka buruk, tidak adanya sikap menghargai perbedaan sesama agama, tingkat pengetahuan umat yang masih dalam tahap simbolik, ketidak berdayaan lantaran berbagai tekanan, paksaan, himpitan, dan sebagainya merupakan hambatan bagi keberlangsungan dialog.³³

Pasca dialog berkemungkinan tercipta kesepakatan antar umat beragama, yang nantinya berimplikasi tercipta tatanan masyarakat yang damai dan toleran, selanjutnya terjadi kerjasama antara Islam, Kristen dan agama-agama lain, terutama hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Kerjasama antar antar berbagai sistem keyakinan ini sangat dibutuhkan dalam menangani kehidupan masyarakat, karena masing-masing memiliki keharusan menciptakan kesejahteraan lahir dalam kehidupan bersama, walaupun bentuknya berbeda-beda.³⁴ Kerjasama antar masyarakat ini diistilahkan dengan *toleransi sosial agama*.³⁵

³¹ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan...*, hlm. 5

³² Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 66

³³ Burhanudin Daya, *Agama Dialogis...*, 27.

³⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita...*, 134-135

³⁵ Dalam beberapa pandangan, ada yang memisahkan toleransi menjadi dua bagian. Pertama, toleransi agama, sedangkan yang kedua toleransi sosial agama. Toleransi agama bermakna, suatu agama mengakui kemerdekaan kepercayaan agama lain, membiarkan agama lain itu tanpa menyangahnya, mengakui agama lain sekalipun tidak sepenuhnya, kesimpulannya ialah agama yang pertama mengakui pula atau tidak keberatan terhadap agama lain. Toleransi seperti ini bagi sebagian orang ditakutkan nantinya serjadi asimilasi yang berimplikasi terjadinya *bid'ah dhalalah*, walaupun kesimpulan ini terlalu tergesa-gesa dan skeptis. Sedangkan toleransi sosial agama, yang bertoleransi adalah masyarakatnya. Suatu golongan masyarakat mengakui kemerdekaan masyarakat agama lain dalam menjalankan kepercayaannya. Dianggap dan mengakui dalam kehidupan sosial masyarakat sekalipun agamanya berbeda. Lihat, Sidi Gazalba, *Dialog antara Propagandis Kristen dan Logika* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) hlm. 7-9

E. Penutup

Salah satu ciri masyarakat kita adalah kemajemukan relegius yang tampak dalam bermacam-macam keyakinan iman dan agama, kemajemukan relegius ini sekarang tampil semakin radikal, tidak hanya ditentukan oleh perbedaan iman dan agama. Orang-orang dari keyakinan iman dan agama yang sama juga mempunyai perbedaan pandangan yang mendalam. Begitu juga, masyarakat Indonesia ditandai dengan kemajemukan kultural, dilihat secara teritorial dan kategorial. Dari sini bukan suatu harapan yang berlebihan jika dari pemahaman terhadap pluralisme lalu memunculkan saling pengertian antar penganut agama-agama. Harapan-harapan yang mengandung unsur baik seperti ini harus selalu dipupuk di negeri yang pluralis dan multikultural. Sebab bisa saja meminimalisir terjadinya kekerasan sektarian dan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Jika pemahaman seperti ini tercipta, pengeboman tempat ibadah umat lain di Indonesia mungkin tidak akan terjadi. Atau penembakan polisi yang berlatar belakang kekecewaan terhadap pemerintah. Tindakan ini didasari oleh ideologi penegakan khilafah yang sebenarnya di dalam Islam sendiri tidak ditemukan konsep-konsep yang mengatur negara Islam secara detil dan terperinci. Kekecewaan ini memunculkan tindak kekerasan yang merugikan umat lain serta mencoreng agama Islam. Di mana pada masa Nabi Muhammad saw sangat menjunjung tinggi toleransi beragama. Tetapi dengan catatan sebagai masyarakat suatu negara, semua pihak mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam memajukan dan menjaga kedaulatan negeri.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad, *Teologi Pluralis-Multikulturalisme: Menghargai Kemajemukan Menjalani Kebersamaan*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2003
- Ali, Syed Ameer, *The Spirit of Islam*, ter. Yogyakarta: Penerbit Navila, 2008.
- Al Munawar, Said Agil Husin, ed. *Fikih Hubungan Antaragama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Arifinsyah, *Alqur'an dan Harmonitas Antariman*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2010
- Bagir, Zainal Abidin, etal, *Pluralisme Kewarganegaraan: Arah Baru Pilitik Keragaman di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2011
- Donald, James, F.R.G.S., &c., *Chambers's Etymological Dictionary of The English Language*, London and Edinburgh, W. & R Chambers, 1874.
- Daya, Burhanudin, *Agama Dialogis; Merenda Dealiktika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004
- Gazalba, Sidi, *Dialog antara Propagandis Kristen dan Logika*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Grose, George B. & Benjamin J. Hubbard, *Tiga Agama Satu Tuhan; Sebuah Dialog*, Bandung: Mizan, 1998
- Hadinoto, Nieke Kristiana Atmadja, *Dialog dan Edukasi; Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1999
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011
- Hassan, Riaz, *Keragaman Iman; Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme, Multikulturalisme*, Jakarta: Penerbit Fitrah, 2007
- Naim, Ngainun, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999
- Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006
- Grose, George B. & Benjamin J. Hubbard, *Tiga Agama Satu Tuhan; Sebuah Dialog*, Bandung: Mizan, 1998